

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bidang yang sangat berpengaruh terhadap bidang-bidang lainnya terutama pada bidang pembangunan nasional. Pendidikan menjadi suatu pendorong dalam menjadikan setiap individu bisa bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang dianggap vital bagi sebagian besar penduduk di Indonesia.

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membantu perkembangan setiap manusia untuk menjadi makhluk yang bermoral dan memiliki kedewasaan diri. Pendidikan tidak hanya dalam lingkup kelembagaan namun sangat luas cakupannya yaitu dalam lingkup kehidupan manusia dimana pendidikan secara tidak langsung membatasi manusia dalam melakukan tindakan-tindakan dalam kehidupannya.

Pendidikan menjadikan individu terus melakukan proses belajar. Proses belajar yang dilakukan dimulai dari lingkup keluarga dan orang-orang terdekat. Semakin bertambahnya usia maka semakin luas pula cakupan bagi manusia tersebut untuk melakukan proses belajar, terutama dalam lingkungan dimana manusia tersebut berinteraksi. Proses dalam berinteraksi tersebut merupakan suatu proses belajar yang akan berlangsung terus menerus karena setiap manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan berinteraksi. Setiap

pengalaman yang didapatkan manusia dari hasil interaksinya merupakan proses belajar yang akan membantu manusia dalam menjalani kegiatan pendidikannya.

Indonesia mengenal pendidikan formal semenjak menjadi negara jajahan. Dengan menempuh pendidikan artinya seorang peserta didik belajar dan menerima pendidikan dari pendidik yang menyampaikan ilmu-ilmu yang terbagi dalam pelajaran-pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan dari peserta didik. Seiring berjalannya waktu, dunia pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah kemunculan sekolah. Sekolah merupakan suatu wadah untuk melakukan proses belajar mengajar.

Sekolah menjadi tempat seorang peserta didik mendapatkan pendidikan formal, banyak tempat untuk mendapatkan ilmu atau pembelajaran kehidupan, tetapi sekolah menjadi tempat yang sudah ditetapkan untuk menuntut ilmu secara benar dengan system pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa guna peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu secara baik. Dengan adanya sekolah, pendidikan akan tersalurkan dengan baik.

Guru dan siswa merupakan faktor yang berperan penting di dalam sekolah guna terlaksananya proses belajar mengajar. Guru bertugas untuk menyampaikan pendidikan itu sendiri agar mampu diterima oleh siswa. Guru bertindak sebagai salah satu mediator antara siswa dan pendidikan. Dan siswa merupakan subjek dari pendidikan itu sendiri.

Melalui perkembangan zaman yang semakin modern, siswa akan lebih terbantu dalam proses belajarnya. Dengan adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini membantu siswa dalam melaksanakan proses belajar dan mengajar. Dengan adanya teknologi siswa akan lebih mudah untuk mengakses segala bentuk informasi yang dibutuhkannya maka proses belajar akan terasa lebih mudah.

Tujuan yang diharapkan dengan adanya sekolah yaitu mendidik siswanya agar menjadi siswa yang berakal budi yang baik serta memiliki kemampuan dan keahlian bagi setiap siswanya. Keberhasilan dalam bidang pendidikan ini tentunya akan memacu pada keberhasilan bidang yang lain. Sehingga hasil dari proses belajar yang terjadi sanggup untuk mengimbangi penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara cepat.

Pendidikan dikatakan memiliki mutu yang baik salah satunya dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan gambaran dari tingkat ketercapaian tujuan dan penguasaan siswa atas isi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuannya.

Untuk mengetahui hasil belajar perlu diadakan evaluasi berupa penilaian yang dilakukan yang oleh guru. Penilaian ini berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dari umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya selain sebagai pedoman dalam melihat pencapaian tujuan belajarnya.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, tentunya siswa harus berusaha mengatasi faktor-faktor penghambat yang dialami oleh masing-masing siswa. Pada tempat penelitian, yaitu di SMK N 40 Jakarta Timur peneliti menemukan masalah masih terdapat hasil belajar siswa yang berada di bawah Ketentuan Ketuntasan Minimal (KKM) pada beberapa mata pelajaran. Hasil belajar yang rendah tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Di sini peneliti memilih mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai objek penelitian, dikarenakan Bahasa Inggris penting diperlukan untuk bekal para siswa dikedepannya dan didukung oleh hasil survey awal bahwa terdapat sebagian siswa yang hasil belajarnya di bawah KKM pada mata pelajaran ini.

Berdasarkan survey awal dan pengamatan peneliti terhadap siswa SMK Negeri 40 Jakarta Timur yang sekaligus menjadi tempat peneliti melaksanakan Program Keterampilan Mengajar (PKM), terdapat beberapa masalah yang mempengaruhi hasil belajar.

Faktor pertama, masih terdapat siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Peneliti menemukan masalah tersebut pada beberapa siswa. Peneliti menemukan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak berusaha mempelajari materi pembelajaran yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi, ada pula siswa yang terlihat tidak memiliki dorongan untuk belajar yang terlihat dari dirinya yang tidak bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tidak diragukan lagi bahwa dorongan belajar mempunyai peranan besar dalam menumbuhkan semangat pada siswa untuk belajar. Seorang siswa harus memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat dan berusaha mengendalikan rasa malasnya terhadap belajar sehingga tidak menjadikan hasil belajarnya menjadi rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Negeri 40 Jakarta Timur adalah intelegensi/kecerdasan. Intelegensi merupakan suatu kemampuan yang dibawa siswa sejak ia lahir, pendidikan tidak dapat meningkatkannya tetapi hanya dapat mengembangkannya. Faktanya, peneliti menemukan hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris yang disebabkan oleh intelegensi siswa rendah yang akan membentuk siswa dengan kualitas diri yang rendah. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Siswa yang kecederdasan intelegensinya kurang, ternyata hasil belajarnya tidak menunjukkan hasil yang maksimal. Ada pula siswa yang kecerdasan intelektualnya cukup baik dan tidak menunjukkan kesulitan dalam belajar, memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelegensinya.

Factor ketiga yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Negeri 40 Jakarta Timur yaitu kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut dapat berupa belajar hanya pada saat-saat akan adanya ujian, jam belajar yang tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, datang kesekolah terlambat. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dikarenakan ketidak

mengertian siswa terhadap arti atau pentingnya hasil belajar yang akan dicapainya. Selain itu ketidak pengertian siswa tentang arti belajar bagi diri sendiri dan tingkat kesukaran dari pelajaran itu sendiri, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Hal ini ditunjukkan bahwa kebiasaan buruk seorang siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

Factor keempat yang mempengaruhi hasil belajar siswa di SMK Negeri 40 Jakarta yaitu sikap siswa terhadap belajar. Sikap kurang bergairah, kurang aktif di dalam kelas dan sikap kurang terpusat pada siswa, dan tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), merupakan masalah yang dihadapi para guru pada saat memberikan materi di kelas. Dampak buruk yang dihadapinya adalah penguasaan konsep dan ketuntasan belajar mereka yang rendah.

Selama proses pembelajaran, sikap siswa terhadap pelajaran akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Sikap siswa yang negatif terhadap belajar akan membuat proses belajar menjadi tidak kondusif bagi dirinya dan juga bagi teman-temannya. Dan tentunya hal ini akan menghambat proses belajar mengajar di kelas. Ketika siswa menunjukkan ke arah sikap tidak peduli terhadap belajar maka upaya pembelajaran yang dilakukan akan menjadi sia-sia dalam arti materi yang disampaikan tidak terserap oleh siswa tersebut.

Guru sebagai seorang pendidik pastinya akan terus berusaha untuk dapat menetralsisir hal tersebut sehingga siswa mau lebih aktif dan bersikap baik dalam pembelajaran. Beberapa guru melakukan penggunaan media

pembelajaran yang menarik, mengadakan diskusi kelompok, melakukan kegiatan tanya jawab hal-hal tersebut dilakukan untuk membuat sikap siswa menjadi lebih terpusat. Namun kenyataannya, hasil belajar yang dicapainya belum dapat meningkatkan gairah dan aktivitas siswa secara maksimal.

Dari pemambaran tersebut dapat dilihat bahwa sikap siswa yang kurang peduli dengan proses belajar mengajar di kelas akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperolehnya. Dalam hal ini khususnya SMK Negeri 40 Jakarta Timur, masih terdapat siswa yang kurang peduli dengan proses belajar di kelas. Diantaranya dengan bersikap acuh terhadap guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, sikap siswa yang sangat pasif selama pembelajaran, sikap siswa yang takut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal tersebut akan mengakibatkan proses belajar menjadi kurang kondusif sehingga pada saat diberikan tes oleh guru siswa tersebut tidak mampu memberikan hasil yang baik.

Di sini siswa sendirilah yang menjadi subjek utama dalam menentukan sikap terhadap belajar. Sebagai contoh, fasilitas dan guru yang berkualitas akan mengalami kesulitan untuk menghasilkan hasil belajar yang baik jika siswa tersebut tidak mau bersungguh-sungguh dalam belajarnya. Tentunya dengan sikap siswa yang baik akan mampu menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap siswa yang ditimbulkan terhadap belajarnya dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapainya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 40 Jakarta Timur maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat masalah

mengenai hasil belajar yang rendah yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti, motivasi belajar siswa, intelegensi siswa, kebiasaan belajar siswa dan sikap siswa terhadap belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar di SMK N 40 Jakarta Timur disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Lemahnya motivasi belajar siswa
2. Rendahnya intelegensi siswa
3. Kebiasaan belajar siswa yang buruk
4. Rendahnya sikap terhadap belajar

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan agar dalam pembatasan tidak terlalu meluas, masalah dalam penelitian ini peneliti membatasi pada “Hubungan antara Sikap terhadap Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa di SMK Negeri 40 Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah terdapat Hubungan antara Sikap terhadap Belajar dengan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Siswa di SMK Negeri 40 Jakarta Timur?”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini selain untuk pembinaan keberhasilan belajar dan peningkatan kualitas belajar dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik yang mengarah pada hal positif, juga berguna untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai wadah untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

2. Bagi sekolah tempat penelitian

Sebagai informasi bagi seluruh siswa, guru dan komponen lainnya tentang pentingnya memperhatikan sikap belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam mencapai prestasi akademik yang berkualitas.

3. Bagi civitas akademik

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya tentang pentingnya sikap dalam belajar dengan hasil belajar Bahasa Inggris.

4. Bagi masyarakat secara umum

Dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan hasil belajar para peserta didik.